

## PERAN METODE BERCEKITA DALAM MENANAMKAN NILAI MORAL DAN AGAMA PADA ANAK USIA DINI

Melinda Giri<sup>1</sup>, Lusia Lassa<sup>2</sup>, Yantri Paidjo<sup>3</sup>, Delfira Kedu<sup>4</sup>, Kaleb Lelo<sup>5</sup>

[melindagiri14@gmail.com](mailto:melindagiri14@gmail.com)<sup>1</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran metode bercerita dalam menanamkan nilai moral dan agama pada anak usia dini. Metode bercerita merupakan cara efektif untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi anak-anak. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam menanamkan nilai moral dan agama karena cerita dapat menyampaikan pesan moral dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Efektivitas metode bercerita sangat tergantung pada pemilihan isi cerita, cara penyampaian, dan penggunaan alat bantu yang kreatif. Cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak dan disampaikan dengan cara yang interaktif dapat membantu anak menginternalisasi nilai-nilai positif seperti menghargai teman, sopan santun, dan tanggung jawab. Selain itu, metode bercerita juga dapat meningkatkan imajinasi, kemampuan berpikir, dan bahasa anak. Namun, perlu adanya persiapan dan kreativitas guru dalam menyajikan cerita yang bervariasi dan menarik agar anak-anak tetap termotivasi. Dengan demikian, metode bercerita memiliki peran penting dalam pendidikan moral dan agama anak usia dini. Melalui cerita, anak-anak dapat belajar nilai-nilai positif yang akan membentuk karakter mereka di masa depan

**Kata kunci:** Metode Bercerita, Nilai Moral, Nilai Agama, Anak Usia Dini.

### ABSTRACT

*This study aims to examine the role of storytelling in instilling moral and religious values in early childhood. Storytelling is an effective way to provide enjoyable and meaningful learning experiences for children. This study utilized a literature review, analyzing various sources such as books, scientific articles, and relevant journals. The results of the literature review indicate that storytelling is effective in instilling moral and religious values because stories can convey moral messages in a way that is engaging and easy for children to understand. The effectiveness of storytelling is highly dependent on the choice of content, delivery method, and the use of creative teaching aids. Stories that are relevant to children's daily lives and delivered interactively can help children internalize positive values such as respect for friends, good manners, and responsibility. Furthermore, storytelling can also enhance children's imagination, thinking skills, and language skills. However, teacher preparation and creativity are needed to present varied and engaging stories to maintain children's motivation. Thus, storytelling plays a crucial role in early childhood moral and religious education. Through stories, children can learn positive values that will shape their character in the future.*

**Keywords:** Storytelling Method, Moral Values, Religious Values, Early Childhood.

### PENDAHULUAN

Tingkat pada anak usia dini merupakan salah satu peluang penting bagi seorang pendidik untuk membentuk karakter anak yang akan berpengaruh pada masa yang akan datang. Menanamkan nilai-nilai agama untuk anak sebaiknya dilakukan pada saat mereka masih kecil atau sebelum mereka masuk ke dunia pendidikan, sebelum mereka berpikir logis dan memahami hal-hal yang sulit, dan sebelum mereka belum bisa memahami mana yang baik dan buruk. Hal ini agar sejak kecil akan membantu mereka terbiasa dengan nilai-nilai yang baik dan bisa mengenal Allah. Pendidikan anak usia dini adalah suatu usaha untuk melatih anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Hal ini dilakukan melalui berbagai

rasangan pendidikan yang bertujuan membantu meningkatkan kemampuan fisik dan mental pada anak sehingga mereka siap untuk melangka untuk pendidikan selanjutnya (Husin & Dodi Harianto, 2020).

Penanaman pendidikan akhlak dilakukan dengan cara mengajarkan hal-hal yang baik dan buruk, dalam proses kegiatan pembelajaran dapat menanamkan nilai karakter dan moral dengan cara mengajarkan sopan santun kepada anak melalui berbagai media gambar karakter tokoh yang diceritakan sebagai contoh misalnya dari buku cerita dengan bergambar aku suka memaafkan, aku sayang ayah dan ibu, aku suka membantu, aku suka beribadah, dan lain-lain (Mike Oktavia & Dewi Madya, 2021). Pendidikan karakter dan moral untuk anak usia dini dimulai dengan membiasakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa sejak mereka masih usia dini, anak-anak perlu dilatih untuk melakukan perilaku yang baik, taat dan mengajarkan nilai-nilai positif.

Metode bercerita merupakan sebuah cara untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak-anak dengan menyampaikan cerita secara lisan. Cerita yang dipilih harus menarik supaya membuat anak tidak bosan, namun tetap mengandung nilai-nilai yang penting.

Metode bercerita secara etimologi, berasal dari kata *method* yang artinya sesuatu yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Cerita merupakan salah satu sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi bentuk anak – anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pendongeng dan penyimak sama-sama baik. Cerita adalah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya di dengar oleh orang yang tidak membaca. Jadi metode cerita adalah suatu teknik untuk memberikan cerita kepada anak – anak berbentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri untuk mengkomunikasikan pesan – pesan cerita yang mengandung unsur etika, moral, maupun nilai – nilai agama. Selain dapat bermanfaat untuk mengembangkan kepribadian, akhlak maupun moral anak, mendongeng dapat juga bermanfaat untuk meningkatkan pengembangan bahasa anak. Sejak dini anak memperoleh wawasan kegiatan yang memperkaya dan meningkatkan kemampuan kognitif, memori, kecerdasan, imajinasi dan kreativitas bahasa (Muttaqin & Rita Kencana, 2018).

Pernyataan terbaru dari artikel ini adalah fokus pada pemanfaatan alat baru yang kreatif saat bercerita untuk membantu anak kecil mendapatkan nilai moral dan agama dengan cara yang menyeluruh. Ada juga memperhatikan psikologi dan perkembangan sosial anak. Selain itu, penelitian tersebut menjelaskan cara menggabungkan media visual dan gerakan agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh anak. Masalah utama yang harus dibahas dalam penelitian ini adalah untuk menyiarkan seberapa efektif penggunaan media baru dalam cara bercerita untuk mendidik

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan studi pustaka. Cara ini dipilih karena fokusnya pada kajian teori dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan penerapan metode bercerita dalam mengajarkan nilai moral dan agama kepada anak-anak kecil. Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku, artikel akademis, jurnal, prosiding, dan sumber yang dipercaya yang membahas tentang pendidikan anak usia dini, pendidikan moral dan agama, serta cara bercerita. Sumber – sumber dipilih dengan sengaja sesuai dengan kriteria relevansi, kebaruan, dan kredibilitasnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu mencari, membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi dari berbagai bahan bacaan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis isi dengan langkah-langkah: 1) mengurangi data untuk memilih informasi yang bermanfaat. 2) menyajikan data dalam bentuk tema-tema utama seperti metode bercerita, nilai moral, nilai agama, dan media pembelajaran. 3) kesimpulan

menarik untuk mendapatkan gambaran keseluruhan tentang peran metode bercerita dalam membentuk karakter anak kecil. Untuk memastikan data yang akurat, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memeriksa informasi dari berbagai referensi agar hasilnya lebih sahih dan dapat dipercaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur yang mendalam, metode bercerita terbukti menjadi strategi pedagogis yang efektif dalam menanamkan nilai moral dan agama pada anak usia dini. Pada Temuan Muttaqin & Rita Kencana (2018) mengungkapkan bahwa cerita yang disampaikan secara naratif mampu menembus batas kognitif anak usia dini yang masih dalam tahap operasional konkret. Anak-anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga mengalami proses identifikasi dengan tokoh, sehingga nilai-nilai yang disampaikan melalui tokoh tersebut lebih mudah diinternalisasi daripada sekadar nasihat langsung. Hal ini terjadi karena cerita membangun jembatan emosional antara anak dengan nilai abstrak yang ingin diajarkan.

Efektivitas metode bercerita sangat tergantung pada bagaimana kita memilih isi cerita dan bagaimana kita menghubungkannya dengan konteks. Penelitian oleh Mike Oktavia & Dewi Madya (2021) menunjukkan bahwa cerita bergambar dengan tema kehidupan sehari-hari, seperti "Aku Suka Memafkan" atau "Aku Sayang Ayah dan Ibu", dapat membantu anak memahami konsep moral yang sederhana dengan lebih baik. Cerita yang berasal dari contoh-contoh yang baik terbukti lebih berhasil dalam mengajarkan nilai-nilai agama seperti jujur, sabar, dan taat. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara isi cerita dengan pengalaman sehari-hari serta dengan nilai-nilai agama yang dianut sangat berpengaruh pada suksesnya penerapan cara tersebut.

Aspek cara penyampaian dalam bercerita sangat penting. Ponglimbong & Talo (2024) dalam penelitian mereka menemukan bahwa memakai alat bantu seperti boneka jari, papan flanel, atau buku bergambar dapat membuat cerita lebih menarik dan membantu anak lebih memahami. Alat bantu visual ini memberikan bantuan bagi anak yang masih berpikir dengan cara yang nyata agar mereka bisa membayangkan jalan cerita dan memahami nilai moral yang terkandung. Hasil ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, yang mengatakan bahwa anak-anak yang masih kecil perlu melihat benda nyata atau gambar untuk mengerti ide-ide yang sulit.

Kajian yang dilakukan oleh Anwar1 & Nur Cholimah2 (2023) menunjukkan bahwa cara bercerita yang melibatkan interaksi, seperti bertanya atau memperkirakan apa yang akan terjadi selanjutnya, bisa membuat anak lebih memahami nilai-nilai yang diajarkan. Interaksi semacam ini membantu anak berpikir lebih kritis dan memungkinkan mereka untuk menjelaskan apa yang mereka pahami tentang moral dan agama yang ada dalam cerita. Jadi, cara bercerita yang melibatkan dialog bukan hanya berfokus pada perasaan, tetapi juga pada pemikiran anak.

Namun, penggunaan metode bercerita juga tidak lepas dari berbagai masalah. Penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin & Rita Kencana (2018) menemukan beberapa hambatan, seperti kurangnya kreativitas dan persiapan guru dalam menyajikan cerita yang bervariasi dan menarik. Banyak guru masih menggunakan cerita dan alat yang sama terus-menerus, sehingga membuat anak-anak kurang bersemangat. Karena itu, perlu ada pelatihan dan dukungan sumber daya bagi guru agar bisa menggunakan metode ini dengan lebih baik.

Metode bercerita punya peran yang sangat penting dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak yang masih sangat muda. Cerita digunakan sebagai alat yang membantu menyampaikan pesan moral dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami, sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak yang masih belajar berpikir secara

konkret. Melalui karakter dan jalan cerita, anak bisa belajar mengenal dan meniru perilaku yang baik seperti jujur, bertanggung jawab, peduli, dan bekerja sama. Proses belajar nilai moral jadi lebih efektif karena cerita dapat membangkitkan perasaan anak dan membantu mereka memahami perbedaan antara tingkah laku yang benar dan salah. Selain itu, keberhasilan menggunakan metode bercerita juga sangat dipengaruhi oleh guru dan orang tua yang memilih cerita yang sesuai dan cara menyampaikannya yang menarik serta interaktif. Dengan cara ini, metode bercerita tidak hanya membantu anak dalam memahami nilai moral secara pikiran, tetapi juga mendorong mereka untuk membentuk karakter melalui pengalaman belajar yang berarti dan menyenangkan di tempat Pendidikan Anak Usia Dini (Rezieka, n.d.). Penerapan cara bercerita kepada anak perlu disesuaikan dengan kemampuan yang ingin dicapai. Hal ini dapat membantu anak mengembangkan bahasa, moral, serta kemampuan sosial-emosional dan bisa memberikan pengetahuan baru setelah mereka mendengarkan cerita. Saat membagikan cerita, penting untuk menyesuaikan dengan tahap perkembangan anak, baik dalam bahasa, media yang digunakan, dan langkah-langkah yang di ambil. Ini semua agar lebih efektif, mudah dipahami dan menyenangkan bagi anak.

Melalui metode bercerita kita bisa menyampaikan berbagai pesan baik untuk anak-anak. Oleh karena tujuan dari metode bercerita adalah untuk menanamkan pesan-pesan atau nilai-nilai sosial, moral dan agama yang ada dalam cerita tersebut. Dalam metode cerita bisa mengubah cara pada anak-anak, bisa menarik perhatian, membuat anak tertarik, dan membantu anak untuk mengingat kejadian serta imajinasi dalam cerita tersebut. Melalui bercerita juga bisa membantu pemahaman dan peajaran anak-anak dalam nilai moral melalui perilaku tokoh-tokoh dalam cerita.

Ada tiga hal yang dilihat dalam membentuk nilai-nilai moral pada anak dengan cara bercerita, sebagai berikut:

a. Menghargai Teman

Di Taman Kanak-Kanak (TK), menghargai teman bisa dilihat dari beberapa tanda. Tanda-tanda ini termasuk apakah anak bisa mengucapkan terima kasih saat mendapatkan sesuatu dari temannya, seperti bantuan atau barang. Apakah anak mau meminjamkan barang miliknya kepada teman, apakah anak bisa membantu teman yang membutuhkan, seperti ketika teman terjatuh. Apakah anak tidak pilih-pilih teman dan mau berteman dengan siapa saja, apakah anak tidak mengganggu teman yang sedang belajar atau mengejek temannya, dan apakah anak bersedia membagikan makanan dengan teman. Bercerita efektif dalam menanamkan nilai-nilai baik karena lewat cerita, anak-anak dapat memahami pentingnya menghargai teman, berbagi, dan saling membantu.

b. Sopan santun

Nilai moral sangat terlihat dari sikap sopan yang dimiliki setiap orang. Untuk itu, agar anak di TK bisa belajar sopan santun, aspek sopan santun jadi penting untuk ditanamkan lewat bercerita. Penilaian sopan santun bisa dilihat dari berbagai tanda, seperti apakah anak bisa berdoa dengan baik, anak disiplin saat belajar, anak memakai pakaian yang rapi, anak bisa berbicara dengan sopan dan tidak berteriak, anak bersikap baik saat makan, dan bersikap ramah kepada semua orang, misalnya dengan mencium tangan guru.

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran seseorang tentang tindakan yang dia lakukan, baik yang sengaja maupun yang tidak. Karena pentingnya sikap tanggung jawab, akan lebih baik jika diajarkan sejak dini, sehingga anak terbiasa bersikap bertanggung jawab, seperti menyelesaikan masalahnya sendiri. Penilaian aspek

tanggung jawab dilihat dari beberapa tanda, yaitu jika anak bisa mengurus dirinya sendiri (contohnya memakai sepatu sendiri), anak menyelesaikan tugas yang diberikan (seperti mewarnai gambar sampai selesai), meminta maaf jika berbuat kesalahan, menyimpan buku dan alat tulis yang sudah digunakan ke tempatnya, membuang sampah pada tempatnya, serta merapikan peralatan makan dan minum sendiri.

(Novita et al., 2024)

Pendekatan pendidikan moral berbasis cerita, dan baik untuk anak-anak. Melalui pembacaan cerita, anak diajarkan untuk menghargai teman sebaya, sopan santun, dan menunjukkan tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari. Dengan memanfaatkan bercerita sebagai alat, anak-anak dapat membuat pemahaman tentang perilaku yang baik tampak mudah dan menarik.

Dalam teori yang diungkapkan oleh Lawrence Kohlberg mengenai perkembangan moral anak kecil, ada beberapa tahap dalam cara berpikir prakonvensional, yaitu: 1) Anak melihat suatu tindakan sebagai salah atau benar berdasarkan hukuman dan ketaatan, 2) Mereka menjadi lebih fokus pada kepentingan diri sendiri, di mana mereka berpikir jika mereka berbuat baik kepada orang lain, maka orang lain juga akan berbuat baik kepada mereka. Di sisi lain, teori Piaget tentang perkembangan moral memiliki dua tahap, yaitu: 1) Tahap otonomus, di mana anak mulai menyadari bahwa mereka mempunyai kebebasan untuk tidak selalu mengikuti aturan yang datang dari luar dirinya, 2) Tahap Heteronim, di mana cara berpikir anak tentang keadilan dan aturan dianggap objektif, yang artinya aturan tersebut tidak bisa diubah atau dibatalkan oleh manusia. Selanjutnya, dalam teori Lickona, ada tiga tahap yang diperlukan untuk membantu anak mengembangkan moralitas, yaitu: 1) Pengetahuan moral, di mana semua orang memahami aturan baik dan buruk dalam hidup yang sesuai dengan norma moral, 2) Perasaan moral, 3) Tindakan moral, yang merupakan puncak dari usaha seseorang dalam mengembangkan nilai-nilai moral dalam perilaku mereka. Lickona menekankan bahwa ketiga tahap ini penting untuk dikembangkan secara seimbang agar potensi anak bisa tumbuh dengan baik dalam aspek emosional, sosial, kinestetik, dan spiritual (Syah & Anjani, 2022).

Melalui cara bercerita, bisa ada beberapa hasil yang didapat antara guru dan siswa, yaitu dapat menyampaikan nilai-nilai budaya, menyampaikan nilai-nilai sosial, menyampaikan nilai-nilai keagamaan, meningkatkan imajinasi anak, dan mengembangkan kemampuan berpikir serta bahasa anak. Berikut juga dijelaskan tentang standar pencapaian nilai agama pada anak-anak yang masih kecil:

- a. Usia 2-3 tahun: Di usia ini anak diajarkan lagu-lagu atau permainan tentang agama yang biasa dipelajari, mulai belajar doa-doa pendek, mengetahui cara berdoa yang baik, mengenal sifat-sifat Tuhan, dan mengucapkan salam.
- b. Usia 3-4 tahun: Di umur ini anak sudah bisa bernyanyi dengan baik, bertepuk tangan bersama teman-teman, mengikuti bacaan doa dengan tepat, meniru gerakan-gerakan saat beribadah, dan juga telah belajar menyayangi dan menghormati orang tua, guru, serta orang-orang di sekitarnya.
- c. Usia 4-5 tahun: Pada tahap ini anak sudah dapat bernyanyi dan bertepuk tangan sendiri. Mereka mulai menghafal doa-doa pendek, berdoa sebelum dan setelah aktivitas, mulai mengingat gerakan-gerakan saat beribadah, serta mengucapkan salam dan terima kasih ketika menerima sesuatu.
- d. Usia 5-6 tahun: Pada usia ini anak sudah lebih memahami semua tahapan yang sebelumnya karena otak mereka sudah lebih berkembang untuk menghafal doa-doa agama dan lebih siap untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.

Bercerita atau mendongeng juga memiliki peran dan makna yang penting, karena melalui bercerita kita dapat: antara guru dan siswa bisa menyampaikan nilai-nilai budaya, menyampaikan nilai-nilai sosial, menyampaikan nilai-nilai keagamaan, meningkatkan imajinasi anak, dan mengembangkan kemampuan berpikir serta bahasa anak. Menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan cara bercerita pada anak ternyata sangat efektif. Dengan metode ini, kita bisa melihat seberapa besar perkembangan nilai keagamaan atau keislaman anak. Ini juga membantu pendidikan dalam menanamkan karakter dan moral pada anak di masa depan (Sasabilla et al., 2023).

Setiap anak memiliki cara perkembangan moral yang berbeda-beda. Ada yang tumbuh dengan nilai moral dan agama yang sangat baik, tapi ada juga yang kurang. Penting sekali untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak, remaja, dan orang dewasa agar mereka bisa jadi generasi penerus yang lebih baik. Hal ini membantu meningkatkan rasa harga diri dan membuat kehidupan bangsa kita lebih aman, nyaman, serta sejahtera. Pendidikan yang baik akan membentuk generasi yang berpikir cerdas dan memiliki hati yang baik, menciptakan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan penerapan nilai-nilai moral atau agama. Cara mendidik nilai dan etika sangat penting karena itu adalah kunci bagi seseorang dalam mengendalikan perilakunya. Mengajarkan anak-anak.

Mengajarkan nilai-nilai baik kepada anak-anak sejak usia dini adalah cara untuk membantu mereka memahami hal-hal yang benar dan salah. Kata "moral" itu sendiri berasal dari kata "mores" yang berarti kebiasaan atau perilaku yang biasanya dilakukan orang. Tujuan utama dari mengajarkan nilai-nilai agama adalah untuk membangun kepercayaan yang kuat dalam diri anak, menanamkan rasa taat, membentuk karakter yang baik, meningkatkan rasa percaya diri, serta mempersiapkan mereka untuk hidup dengan baik di masyarakat. Secara spesifik, tujuan dari mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak kecil adalah untuk menumbuhkan rasa cinta dan kepercayaan kepada Tuhan, mengajarkan mereka untuk beribadah, mendorong mereka untuk berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama, dan membantu mereka menjadi orang yang beriman dan taat (Rahmatullah et al., 2024).

## **KESIMPULAN**

Metode bercerita terbukti efektif dalam menanamkan nilai moral dan agama pada anak usia dini karena cerita yang disampaikan secara naratif mampu menembus batas kognitif anak, membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai melalui identifikasi dengan tokoh cerita. Efektivitas metode ini sangat tergantung pada pemilihan isi cerita yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari anak dan nilai-nilai agama yang dianut, serta penyampaian cerita yang menarik dengan alat bantu visual. Interaksi selama bercerita, seperti bertanya atau memperkirakan kejadian selanjutnya, dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai yang diajarkan, meskipun terdapat tantangan seperti kurangnya kreativitas guru dalam menyajikan cerita yang bervariasi. Secara keseluruhan, metode bercerita memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak melalui pesan moral yang disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami, sesuai dengan tahap perkembangan anak, yang juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dan orang tua dalam memilih cerita yang sesuai dan menyampaikannya secara menarik dan interaktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar1?, N. A. O., & Nur Cholimah2. (2023). Strategi Penanaman Nilai Agama dan Moral di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6493–6504. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4682>
- Husin, & Dodi Harianto. (2020). *59-Article Text-246-2-10-20230124*. 2.
- Mike Oktavia, D., & Dewi Madya, J. (2021). Upaya Penanaman Pendidikan Akhlak Melalui Metode Cerita Bergambar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Health Sains*, 2(2), 203–217. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i2.186>
- Muttaqin, M. ‘Azam, & Rita Kencana. (2018). Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Moral dan Agama Anak Usia Dini. *Proceedings of The 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 365–374. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece3>
- Novita, R., Puspita, Y., & Ismawati, D. (2024). Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK Saz Pekanbaru. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 38–48. <https://doi.org/10.70437/edusiana.v2i1.455>
- Ponglimbong, M., & Talo, A. (2024). Implementasi Pengembangan Nilai Moral melalui Metode Bercerita pada Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 50–59. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.733>
- Rahmatullah, A. A. K., Ruswandi, A., Azizah, A. N., Nurkholipah, N., & Putriani, P. (2024). Strategi Guru dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Keislaman*, 7(1), 183–194. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.253>
- Rezieka, D. G. (n.d.). *STORYTELLING METHOD AS AN EFFORT TO INCLUDE MORAL VALUES IN EARLY CHILDHOOD MENANAMKAN NILAI MORAL PADA ANAK USIA DINI*. 13–26.
- Sasabilla, R., Anjen, S. R., & Hayati, N. H. (2023). Penggunaan Metode Bercerita Untuk Menanamkan Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(4), 874–890.
- Syah, I. J., & Anjani, N. A. G. (2022). Metode Penanaman Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Mantup Lamongan. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 6(1), 206. <https://doi.org/10.30736/jce.v6i1.1096>